

Peran Pendidikan Manajemen Seni Musik Tradisi dalam Pengembangan Kreativitas Siswa: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Praktis

Rolfi Junyanto Is Natonis¹, Rudi Fanggidae², Makdalena Hege Udju³

Info Article

Institut Agama Kristen
Negeri Kupang

*e-mail corresponding
author:
rolfy.natonis@gmail.com

Submit:
April 2025

Revised:
Mei, 2025

Published:
Juni 2025



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstract:

This study examines how traditional music arts management education can develop students' creativity. Literature analysis shows that structured traditional music learning not only preserves culture but also effectively stimulates creativity through a balance between technical mastery and freedom to experiment. A holistic approach that includes cognitive, affective, and psychomotor aspects is a strong foundation for developing creativity. The role of teachers as facilitators of creativity through interactive methods has proven crucial. Digital technology can enrich creative expression if used wisely, while project-based learning and interdisciplinary collaboration develop various dimensions of creativity at once. The arts management aspect complements technical skills to face the challenges of the creative industry. The findings emphasize the importance of an arts curriculum that combines tradition and innovation. Traditional music arts management education not only preserves cultural heritage but also creates a creative generation. This study contributes to the development of creativity based on local wisdom, while also showing the need for further research for more adaptive learning models.

Keywords: Arts Management Education, Traditional Music, Arts Education Innovation

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana pendidikan manajemen seni musik tradisi dapat mengembangkan kreativitas siswa. Analisis literatur menunjukkan bahwa pembelajaran terstruktur musik tradisi tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga efektif merangsang kreativitas melalui keseimbangan antara penguasaan teknik dan kebebasan bereksperimen. Pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi landasan kuat pengembangan kreativitas. Peran guru sebagai fasilitator kreativitas melalui metode interaktif terbukti krusial. Teknologi digital dapat memperkaya ekspresi kreatif jika digunakan bijak, sementara pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi interdisipliner mengembangkan berbagai dimensi kreativitas sekaligus. Aspek manajemen seni melengkapi keterampilan teknis untuk menghadapi tantangan industri kreatif. Temuan menekankan pentingnya kurikulum seni yang memadukan tradisi dan inovasi. Pendidikan manajemen seni musik tradisi tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga menciptakan generasi kreatif. Studi ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kreativitas berbasis kearifan lokal, sekaligus menunjukkan kebutuhan penelitian lanjutan untuk model pembelajaran yang lebih adaptif.

Kata Kunci : Pendidikan Manajemen Seni, Musik Tradisi, Inovasi Pendidikan Seni

PENDAHULUAN

Pendidikan seni musik tradisi memiliki peran penting dalam melestarikan warisan budaya sekaligus mengembangkan kreativitas siswa. Di era globalisasi, tantangan terbesar adalah mempertahankan identitas budaya di tengah derasnya pengaruh musik modern. Musik tradisi bukan hanya sekadar ekspresi artistik, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal yang perlu ditransformasikan kepada generasi muda. Pendidikan manajemen seni musik tradisi dapat menjadi jembatan antara pelestarian budaya dan pengembangan kreativitas siswa. Melalui pendekatan teoritis dan praktis, siswa dapat memahami esensi musik tradisi sekaligus mengeksplorasi inovasi kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat UNESCO (2003) yang menekankan pentingnya integrasi seni tradisional dalam pendidikan formal.

Pendidikan manajemen seni musik tradisi tidak hanya berfokus pada aspek teknis permainan musik, tetapi juga pada pengelolaan dan pengembangannya. Siswa diajarkan untuk memahami struktur musik, nilai estetika, serta strategi mempromosikan seni tradisi di masyarakat. Pendekatan manajemen memungkinkan siswa untuk melihat musik tradisi sebagai sebuah ekosistem yang perlu dikelola secara profesional. Dengan demikian, kreativitas tidak hanya muncul dalam bentuk komposisi musik, tetapi juga dalam cara mempresentasikan dan mengadaptasikannya. Menurut Bennett (2008), manajemen seni yang baik dapat memperluas dampak edukasi dan apresiasi musik tradisi. Hal ini menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum yang holistik.

Kreativitas dalam konteks musik tradisi tidak hanya berarti menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga menghidupkan kembali elemen-elemen tradisional dengan sentuhan kontemporer. Siswa diajak untuk bereksperimen dengan melodi, ritme, dan instrumen tradisi sambil mempertahankan roh kebudayaannya. Pembelajaran yang berbasis proyek, seperti menciptakan aransemen baru atau kolaborasi antar-genre, dapat merangsang daya imajinasi siswa. Menurut Csikszentmihalyi (1996), kreativitas muncul ketika seseorang mampu menggabungkan pengetahuan lama dengan ide-ide segar. Pendidikan manajemen seni musik tradisi memberikan kerangka kerja untuk mencapai hal tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pemain pasif, tetapi juga pencipta aktif.

Pendidikan musik tradisi yang efektif harus menggabungkan teori dan praktik secara seimbang. Teori memberikan pemahaman mendalam tentang sejarah, filosofi, dan teknik musik tradisi, sementara praktik memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Pembelajaran yang terlalu teoritis dapat membuat siswa kehilangan minat, sedangkan yang terlalu praktis mungkin mengabaikan esensi budaya. Menurut Elliott (1995), pendidikan musik harus bersifat "praxial," yaitu menekankan pada pengalaman musikal yang bermakna. Pendekatan ini dapat diadaptasi dalam manajemen seni musik tradisi untuk memastikan siswa tidak hanya terampil, tetapi juga memahami konteks budayanya. Integrasi ini menjadi kunci dalam pengembangan kreativitas yang berkelanjutan.

Guru memegang peran sentral dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui musik tradisi. Mereka tidak hanya bertugas mengajarkan teknik, tetapi juga membimbing siswa dalam mengeksplorasi ide-ide baru. Guru yang inovatif akan menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, eksperimen musik, dan pertunjukan kolaboratif. Menurut Craft (2001), guru harus menciptakan lingkungan yang mendukung "kemungkinan berpikir" (*possibility thinking*). Dalam konteks musik tradisi, hal ini berarti memberi ruang bagi siswa untuk menafsirkan ulang karya tradisional tanpa kehilangan identitas aslinya. Dengan demikian, guru menjadi katalisator dalam proses kreatif siswa.

Perkembangan teknologi telah membuka peluang baru dalam pendidikan musik tradisi.

Aplikasi digital, rekaman multitrack, dan platform online memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi musik tradisi dengan cara yang lebih dinamis. Namun, tantangannya adalah memastikan bahwa teknologi tidak mengikis nilai-nilai autentik musik tradisi. Menurut Thibeault (2012), teknologi harus digunakan sebagai alat bantu, bukan pengganti proses belajar tradisional. Dalam manajemen seni musik tradisi, teknologi dapat dimanfaatkan untuk dokumentasi, promosi, bahkan kreasi karya baru. Siswa dapat belajar mengelola konten digital sambil tetap menghormati akar budayanya. Pendekatan ini memperkaya pengalaman belajar dan memperluas wawasan kreatif.

Setiap daerah memiliki kekhasan musik tradisi yang dapat dijadikan sebagai basis pembelajaran. Pendekatan berbasis budaya lokal memungkinkan siswa untuk lebih terhubung dengan materi yang dipelajari. Misalnya, siswa di Jawa dapat mempelajari gamelan sambil memahami filosofi di balik laras slendro dan pelog. Menurut Campbell (2004), pembelajaran musik yang kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan intelektual siswa. Pendidikan manajemen seni musik tradisi harus mampu mengadaptasi konten lokal ke dalam kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa. Hal ini tidak hanya memperkaya kreativitas, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka.

Kreativitas seringkali muncul dari pertemuan berbagai disiplin ilmu. Pendidikan manajemen seni musik tradisi dapat memanfaatkan pendekatan interdisipliner, seperti menggabungkan musik dengan tari, teater, atau seni rupa. Kolaborasi semacam ini mendorong siswa untuk berpikir di luar kotak dan menciptakan karya yang inovatif. Menurut Burnard (2012), pembelajaran kolaboratif dapat memperluas perspektif kreatif siswa. Misalnya, sebuah proyek yang menggabungkan musik tradisi dengan multimedia dapat menghasilkan pertunjukan yang menarik sekaligus edukatif. Pendekatan ini juga mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam industri kreatif yang semakin kompleks.

Mengukur kreativitas dalam konteks musik tradisi memerlukan pendekatan yang holistik dan fleksibel. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses eksplorasi dan inovasi yang dilakukan siswa. Portofolio, refleksi diri, dan penilaian berbasis proyek dapat menjadi alternatif dari ujian tradisional. Menurut Hickey (2001), penilaian kreatif harus memperhatikan orisinalitas, elaborasi, dan keberanian bereksperimen. Dalam pendidikan manajemen seni musik tradisi, evaluasi juga dapat mencakup kemampuan siswa dalam mengelola dan mempromosikan karya mereka. Dengan demikian, kreativitas dinilai sebagai sebuah kompetensi yang multidimensi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan mencakup pendekatan kualitatif dengan analisis literatur yang mendalam terhadap berbagai sumber teoritis dan praktis. Penelitian ini mengumpulkan data dari buku, jurnal akademis, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik musik tradisi dan pengembangan kreativitas. Metode analisis konten digunakan untuk mengeksplorasi tema-tema kunci seperti peran guru, integrasi teknologi, dan strategi pembelajaran berbasis budaya. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan deskriptif-analitis untuk menguraikan hubungan antara manajemen seni musik tradisi dan kreativitas siswa berdasarkan temuan-temuan empiris yang telah ada.

Pendekatan tinjauan teoritis dalam penelitian ini merujuk pada konsep-konsep pendidikan musik dari para ahli seperti Elliott (1995) tentang pendidikan musik yang praksial dan Csikszentmihalyi (1996) mengenai aliran kreativitas. Sementara itu, aspek praktis dianalisis melalui studi kasus dan contoh implementasi kurikulum musik tradisi di berbagai

institusi pendidikan. Metode komparatif juga digunakan untuk membandingkan efektivitas berbagai model pembelajaran, seperti pembelajaran kolaboratif (Burnard, 2012) dan penggunaan teknologi dalam pendidikan musik (Thibeault, 2012).

Penelitian ini juga memanfaatkan metode sintesis untuk menghubungkan temuan-temuan dari berbagai disiplin ilmu, termasuk pedagogi musik, manajemen seni, dan psikologi kreativitas. Dengan menggabungkan perspektif multidisiplin, tulisan ini berusaha memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan manajemen seni musik tradisi dapat menjadi sarana pengembangan kreativitas siswa.

Dalam analisis mencakup karya-karya Bennett (2008) tentang manajemen seni, Campbell (2004) mengenai pembelajaran berbasis budaya, serta Hickey (2001) tentang evaluasi kreativitas dalam pendidikan musik. Dengan menggabungkan berbagai metode tersebut, penelitian ini tidak hanya memberikan tinjauan teoritis yang mendalam tetapi juga rekomendasi praktis bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan praktisi seni dalam mengoptimalkan peran musik tradisi untuk pengembangan kreativitas siswa.

HASIL

Pendidikan manajemen seni musik tradisi terbukti mampu menjadi wahana efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui pendekatan holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Studi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran musik tradisi tidak hanya menguasai teknik bermusik tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir divergen dalam menciptakan interpretasi baru. Penelitian oleh Campbell (2004) mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal meningkatkan keterlibatan emosional siswa sekaligus memperkuat identitas kultural mereka. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kreativitas dalam musik tradisi muncul ketika siswa diberi kebebasan bereksperimen tanpa kehilangan esensi budayanya. Dengan demikian, pendidikan musik tradisi berperan sebagai jembatan antara pelestarian warisan budaya dan inovasi kreatif. Salah satu temuan kunci adalah bahwa integrasi teori dan praktik dalam pembelajaran musik tradisi menciptakan landasan kuat bagi pengembangan kreativitas siswa. Teori memberikan pemahaman mendalam tentang filosofi dan struktur musik tradisi, sementara praktik memungkinkan siswa mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru dalam berkreasi. Menurut Elliott (1995), pendekatan "praxial" dalam pendidikan musik memfasilitasi pengalaman bermusik yang autentik dan bermakna. Siswa yang mampu menghubungkan pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktis cenderung menghasilkan karya yang lebih inovatif. Temuan ini diperkuat oleh observasi di beberapa sekolah yang menunjukkan bahwa siswa mampu menciptakan aransemen baru ketika memahami prinsip-prinsip dasar musik tradisi. Dengan demikian, keseimbangan antara teori dan praktik menjadi faktor penentu dalam proses kreatif.

Peran guru sebagai fasilitator kreativitas dalam pendidikan musik tradisi juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Guru yang menerapkan metode pembelajaran interaktif dan partisipatif berhasil menciptakan lingkungan yang mendorong eksplorasi kreatif. Studi oleh Craft (2001) menunjukkan bahwa "possibility thinking" atau pola pikir kemungkinan dapat dikembangkan ketika guru memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen. Dalam konteks musik tradisi, guru tidak hanya mengajarkan teknik bermain instrumen tetapi juga membimbing siswa dalam mengekspresikan ide-ide orisinal. Observasi di kelas-kelas musik tradisi mengungkapkan bahwa siswa lebih termotivasi ketika guru mendorong kolaborasi dan diskusi terbuka. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pedagogis yang fleksibel dan responsif sangat penting dalam mengembangkan kreativitas siswa.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran musik tradisi juga memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan kreativitas siswa. Teknologi digital seperti perangkat rekaman, software komposisi, dan platform kolaborasi online memungkinkan siswa mengeksplorasi musik tradisi dengan cara yang lebih dinamis. Penelitian Thibeault (2012) mengungkapkan bahwa teknologi dapat memperluas batas kreativitas tanpa mengikis nilai-nilai tradisi. Siswa yang menggunakan alat digital untuk merekam dan mengaransemen musik tradisi menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berinovasi. Namun, temuan juga mengingatkan bahwa teknologi harus digunakan secara bijak agar tidak mengurangi keaslian musik tradisi. Beberapa sekolah sukses mengintegrasikan teknologi sebagai alat pendukung tanpa mengabaikan pembelajaran hands-on dengan instrumen tradisional. Dengan demikian, teknologi berperan sebagai katalisator kreativitas ketika digunakan secara tepat.

Pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam merangsang kreativitas siswa melalui musik tradisi. Metode ini memungkinkan siswa terlibat dalam proses penciptaan karya musik secara utuh, mulai dari perencanaan hingga eksekusi. Studi oleh Burnard (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis proyek meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Siswa yang bekerja dalam kelompok untuk menciptakan pertunjukan musik tradisi kontemporer menunjukkan perkembangan signifikan dalam keterampilan problem-solving. Temuan ini didukung oleh kasus di beberapa sekolah seni dimana siswa menghasilkan karya inovatif melalui proyek interdisipliner yang menggabungkan musik tradisi dengan seni lainnya. Pendekatan proyek-based learning juga membantu siswa memahami aspek manajemen seni seperti perencanaan dan promosi karya. Kolaborasi antar disiplin ilmu juga menjadi faktor penting dalam pengembangan kreativitas melalui musik tradisi. Integrasi musik tradisi dengan seni tari, teater, atau seni rupa menciptakan peluang baru bagi ekspresi kreatif. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek kolaboratif cenderung memiliki perspektif yang lebih luas dalam berkreasi. Menurut Csikszentmihalyi (1996), kreativitas sering muncul pada persimpangan berbagai bidang pengetahuan. Praktek di beberapa sekolah seni mengungkapkan bahwa kolaborasi antara musisi tradisi dan penari atau pelukis menghasilkan pertunjukan yang kaya akan inovasi. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan interdisipliner dapat memperkaya pengalaman belajar dan memperluas wawasan kreatif siswa. Pendidikan manajemen seni musik tradisi yang mengadopsi pendekatan ini berpotensi melahirkan generasi kreator yang multifaset.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan manajemen seni musik tradisi berfungsi sebagai media transformatif yang menghubungkan pelestarian budaya dengan pengembangan kreativitas kontemporer. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terbukti menciptakan landasan kuat bagi pertumbuhan kreativitas siswa. Seperti diungkapkan oleh Campbell (2004), pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan keterampilan musikal tetapi juga memperkuat identitas kultural peserta didik. Fenomena ini menunjukkan bahwa kreativitas dalam konteks musik tradisi bukanlah proses yang terisolasi, melainkan hasil dari dialog dinamis antara warisan budaya dan ekspresi personal. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan seni tradisional dapat menjadi wahana pengembangan kreativitas tanpa mengorbankan nilai-nilai autentik.

Integrasi teori dan praktik dalam pembelajaran musik tradisi muncul sebagai faktor

kunci dalam membentuk kreativitas siswa yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan musik praxial Elliott (1995) yang menekankan pentingnya pengalaman musikal yang bermakna. Analisis menunjukkan bahwa siswa yang mampu menghubungkan pengetahuan teoritis tentang struktur musik tradisi dengan eksperimen praktik cenderung menghasilkan karya yang lebih inovatif. Hal ini membuktikan bahwa kreativitas dalam seni tradisi bukanlah proses spontan semata, melainkan hasil dari penguasaan mendalam terhadap konvensi tradisional yang kemudian dikembangkan secara kreatif. Pembahasan ini mengarah pada kesimpulan bahwa pendekatan pendidikan musik tradisi harus menciptakan keseimbangan antara penghormatan pada tradisi dan kebebasan berekspresi. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan seni yang lebih komprehensif.

Peran guru sebagai fasilitator kreativitas dalam konteks ini memerlukan pembahasan mendalam, terutama mengenai transformasi peran pendidik dari instruktur menjadi mentor kreatif. Temuan Craft (2001) tentang "possibility thinking" menemukan konfirmasi dalam penelitian ini, di mana guru yang memberikan ruang eksperimen justru memicu perkembangan kreativitas siswa. Paradoks yang menarik terlihat pada bagaimana guru musik tradisi harus menjaga otentisitas bentuk seni sambil mendorong inovasi. Pembahasan ini mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogis guru musik tradisi perlu diperluas melampaui penguasaan teknis instrumen, mencakup pula kemampuan memfasilitasi proses kreatif. Kasus-kasus di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan kolaboratif antara guru dan siswa menghasilkan karya-karya yang lebih kaya secara artistik. Temuan ini menantang praktik pengajaran musik tradisi yang terlalu berorientasi pada reproduksi sempurna warisan budaya.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran musik tradisi menimbulkan diskusi kompleks tentang batas-batas inovasi dalam seni tradisional. Seperti diungkapkan Thibeault (2012), teknologi memang dapat memperluas kemungkinan ekspresi kreatif, namun penelitian ini menemukan adanya ambivalensi dalam penerapannya. Di satu sisi, alat digital memungkinkan eksperimen kreatif yang sebelumnya tidak terbayangkan; di sisi lain, terdapat risiko reduksi terhadap esensi pengalaman musikal tradisional. Pembahasan ini mengarah pada pentingnya pendekatan selektif dalam mengintegrasikan teknologi, di mana alat digital berfungsi sebagai pelengkap bukan pengganti instrumen tradisional. Kasus-kasus sukses menunjukkan bahwa teknologi paling efektif ketika digunakan untuk mendokumentasikan, mengarsipkan, dan memodifikasi karya tanpa menghilangkan jiwa tradisinya. Temuan ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana modernitas dan tradisi dapat berdialektika secara produktif dalam pendidikan seni.

Pembelajaran berbasis proyek dalam konteks musik tradisi terbukti menjadi metode efektif untuk mengembangkan berbagai dimensi kreativitas secara simultan. Temuan Burnard (2012) tentang kreativitas musikal menemukan resonansi kuat dalam penelitian ini, khususnya mengenai bagaimana pendekatan proyek merangsang pemikiran divergen. Yang menarik adalah bahwa proses penciptaan karya musik tradisi secara berkelompok tidak hanya mengembangkan keterampilan artistik tetapi juga kemampuan manajerial dan kolaboratif. Pembahasan ini mengungkapkan bahwa kreativitas dalam konteks kolektif seni tradisi berbeda secara kualitatif dengan kreativitas individual. Pengalaman siswa dalam mengelola proyek pertunjukan tradisi-kontemporer menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir sistemik dan pemecahan masalah kompleks. Temuan ini memperluas pemahaman kita tentang hakikat kreativitas dalam seni tradisi yang bersifat komunal.

Kolaborasi interdisipliner antara musik tradisi dengan seni lainnya membuka perspektif

baru dalam memahami kreativitas sebagai fenomena yang multidimensi. Temuan ini mendukung teori Csikszentmihalyi (1996) tentang kreativitas sebagai hasil dari pertemuan berbagai domain pengetahuan. Yang patut diperhatikan adalah bagaimana musik tradisi dalam kolaborasi ini tidak kehilangan identitasnya melainkan justru menemukan bentuk ekspresi baru. Pembahasan ini mengungkapkan bahwa kreativitas dalam konteks interdisipliner bersifat generatif - menciptakan nilai tambah bagi semua disiplin yang terlibat. Kasus-kasus kolaborasi antara musisi tradisi dengan koreografer atau seniman visual menunjukkan munculnya bentuk-bentuk pertunjukan hybrid yang inovatif. Temuan ini menantang dikotomi tradisional-kontemporer dan menawarkan model baru pengembangan kreativitas berbasis akar budaya. **KESIMPULAN**

Pendidikan manajemen seni musik tradisi telah terbukti menjadi wahana efektif untuk mengembangkan kreativitas siswa secara holistik. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan teori dan praktik, siswa tidak hanya menguasai teknik musikal tetapi juga kemampuan berinovasi. Pembelajaran berbasis budaya lokal ini sekaligus memperkuat identitas kultural sekaligus membuka ruang ekspresi kreatif. Temuan ini menegaskan bahwa seni tradisi bukanlah warisan statis melainkan sumber inspirasi dinamis.

Integrasi antara pengetahuan tradisional dan kebebasan bereksperimen menciptakan keseimbangan penting dalam pendidikan musik. Siswa yang memahami filosofi musik tradisi sekaligus diberi kesempatan bereksplorasi menunjukkan perkembangan kreativitas yang signifikan. Pendekatan ini membuktikan bahwa kreativitas dalam konteks tradisi muncul justru dari penguasaan mendalam terhadap konvensi yang ada. Pendidikan musik tradisi yang baik harus mampu menjaga otentisitas sekaligus mendorong inovasi.

Peran guru sebagai fasilitator kreativitas menjadi faktor penentu dalam proses pembelajaran. Guru yang menerapkan metode partisipatif dan dialogis berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung eksperimen kreatif. Kompetensi pedagogis guru musik tradisi perlu diperluas melampaui pengajaran teknis semata. Pembelajaran yang efektif terjadi ketika guru berperan sebagai mentor yang membimbing tanpa membatasi imajinasi siswa.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan musik tradisi menawarkan peluang sekaligus tantangan. Alat digital dapat memperkaya ekspresi kreatif tanpa harus mengorbankan nilai-nilai tradisi. Kunci keberhasilannya terletak pada penggunaan teknologi sebagai alat bantu bukan pengganti. Pendekatan bijak terhadap teknologi dapat memperluas batas kreativitas sekaligus melestarikan esensi musik tradisi.

Pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam mengembangkan berbagai aspek kreativitas. Metode ini memungkinkan siswa mengalami proses penciptaan karya secara utuh dari konsep hingga realisasi. Kreativitas yang dikembangkan bersifat multidimensional, mencakup aspek artistik dan manajerial. Pengalaman mengelola proyek seni tradisi memberikan pembelajaran yang komprehensif bagi siswa.

Kolaborasi interdisipliner memperkaya wawasan kreatif siswa melalui pertemuan berbagai bentuk seni. Musik tradisi yang berinteraksi dengan disiplin lain menemukan bentuk ekspresi baru yang segar. Pendekatan ini menantang dikotomi tradisional versus kontemporer dalam berkesenian. Kreativitas yang muncul bersifat generatif, memberikan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat.

Pendidikan manajemen seni musik tradisi berperan sebagai jembatan antara pelestarian dan pembaruan. Model pendidikan ini menawarkan solusi atas tantangan relevansi seni tradisi di era modern. Kreativitas siswa berkembang justru ketika mereka memahami akar budaya secara mendalam. Seni tradisi yang hidup adalah yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan seni. Pendekatan pembelajaran perlu dirancang untuk mengembangkan kreativitas berbasis kearifan lokal. Aspek manajemen seni harus mendapat porsi seimbang dengan penguasaan teknis musikal. Kurikulum ideal adalah yang memadukan penghormatan pada tradisi dengan semangat inovasi.

Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan model pendidikan seni tradisi yang lebih inklusif. Pendekatan kreatif berbasis musik tradisi dapat diadaptasi untuk berbagai konteks kultural. Potensi pengembangan kreativitas melalui seni tradisi masih menyimpan banyak kemungkinan yang belum tergali. Perlunya penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi model-model pembelajaran yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, pendidikan manajemen seni musik tradisi menawarkan paradigma baru pengembangan kreativitas. Pendekatan ini membuktikan bahwa akar budaya dapat menjadi sumber inspirasi kreatif yang tak kering. Kreativitas yang berbasis pada pemahaman mendalam terhadap tradisi memiliki pondasi yang lebih kuat. Pendidikan seni tradisi yang visioner adalah yang mampu melestarikan sambil terus menghidupkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. C. P. (2024). Revitalisasi Tari Radat Selimut Putih: menjembatani Pendidikan Karakter dan pemahaman Budaya Lokal melalui manajemen Seni Pertunjukan. *Academy of Education Journal*, 15(1), 348-356.
- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68-82.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113-125.
- Bennett, D. (2008). *Understanding the Classical Music Profession: The Past, the Present, and Strategies for the Future*. Routledge.
- Burnard, P. (2012). *Musical Creativities in Practice*. Oxford University Press.
- Campbell, P.S. (2004). *Teaching Music Globally*. Oxford University Press.
- Cipta, E. G. E. (2019, April). Minat belajar siswa pada pembelajaran seni tari tradisional di sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Vol. 1, No. 1).
- Craft, A. (2001). *Creativity in Education*. Continuum.
- Csikszentmihalyi, M. (1996). *Creativity: Flow and the Psychology of Discovery and Invention*. HarperCollins.
- Elliott, D. J. (1995). *Music Matters: A New Philosophy of Music Education*. Oxford University Press.
- Fauziah, P. (2020). *Homeschooling kajian teoritis dan Praktis*. UNY Press.
- Fitriah, L., & Vivian, Y. I. (2022). Ideologi Pendidikan melalui Pendidikan Seni Musik dalam Sebuah Kreativitas. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 59- 66.
- Gunada, I. W. A. (2022). Konsep, fungsi dan strategi pembelajaran seni bagi peserta didik usia dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 109-123.

- Hickey, M. (2001). *Why and How to Teach Music Composition: A New Horizon for Music Education*. MENC.
- Pinontoan, M., Wullur, M. M., & Rahmat, A. (2023). *Pembelajaran Kewirausahaan (Kajian Teoritis dan Pelaksanaannya)*. Ideas Publishing.
- RISTIANA, I. (2023). *PENERAPAN EKSKUL MUSIK TRADISIONAL KELENTANG UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA SD NEGERI 4 LENDANG NANGKA*(Doctoral dissertation, Universitas Hamzanwadi).
- Setiawan, B., Apri Irianto, S. H., & Rusminati, S. H. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan: Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa PGSD*. CV Pena Persada.
- Tarsa, A. (2016). Apresiasi seni: Imajinasi dan kontemplasi dalam karya seni. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 1(1).
- Thibeault, M.D. (2012). *Music Education for the Digital Age*. Routledge.
- Ulyana, L., Adha, N. U., & Hasanah, N. (2024). EKSPLOKASI PENGGUNAAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PENGAJARAN SENI MUSIK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(6).
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. UNESCO Press.
- Walukow, M. R., Steward, L. E., Sumual, S. D., Sumual, T. E., & Mandey, L. J. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia Inovatif Dan Kreatif Pembelajaran Seni Budaya Studi Kasus: Pentas Seni Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Tomohon 2023. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3607-3617.